



Benny Incar Penjual Daging Nakal

● Disperindagkoptan Perketat Pengawasan di Akhir Pekan

YOGYA, TRIBUN - Mencegah peredaran daging tak layak konsumsi, Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi dan Pertanian (Disperindagkoptan) Kota Yogyakarta memperketat pengawasan di lapangan khususnya, di pasar-pasar tradisional. Hal itu dilakukan lantaran saat Ramadan permintaan daging, terutama daging sapi meningkat. "Di bulan puasa, permintaan daging memang meningkat karena hampir semua masyarakat mencari daging untuk dikonsumsi. Tingginya permintaan daging itu membuka peluang bagi pedagang nakal yang menjual daging apapun termasuk yang tak layak konsumsi," beber Kepala Bidang Pertanian, Disperindagkoptan Kota Yogyakarta, Benny Nurhantoro, Jumat (4/7). Lebih lanjut, Benny menjelaskan pengawasan intensif digelar terutama pada akhir pekan. Alasannya, saat akhir pekan, pedagang nakal banyak yang mengira tidak ada pengawasan petugas. Sejaht ini, di Kota Yogyakarta memang belum ditemukan kasus pedagang nakal yang menjual daging tak layak konsumsi. Biasanya, pedagang daging nakal akan muncul pekan kedua dan ketiga Ramadan karena saat-saat itulah permintaan daging masyarakat semakin tinggi. Perkiraan itu berkaca pada Ramadan tahun kemarin. Benny menyebut pada masa-masa itu, pasti ditemukan daging yang tak layak konsumsi seperti daging *glongongan*. "Pengawasan akan kami tingkatkan di semua pasar yang menjual daging, kalau ada yang melanggar kena sanksi taring," kata Benny. Selain itu, sering ditemukan daging yang tidak dilengkapi *herkirings* atau suarat tanda pemeriksaan ulang daging yang akan dijual ke Kota Yogyakarta. Adapun, daging yang wajib dilengkapi *herkirings* adalah daging sapi, kambing dan babi. Ayam, tidak termasuk. "Kebanyakan kasus yang ditemukan daging tidak ada *herkirings*-nya, alasannya klasik, pedagang biasanya terburu-buru dan tidak sempat ke RPH (Rumah Potongan Hewan)," jelas Benny. **Bukan di RPH** Menurut Kepala Seksi Pengawasan Mutu dan Kesehatan Hewan Bidang Pertanian Disperindagkoptan Kota Yogyakarta, Endang Finiarti, daging yang tak dilengkapi *herkirings* biasanya daging yang tidak dipotong di RPH atau daging yang tidak dilaporkan ke RPH setelah dipotong. Endang mengatakan, *herkirings* bisa menjadi semacam penyaring (*filter*) terhadap daging yang tak layak konsumsi. *Herkirings* akan dikeluarkan jika daging tersebut layak konsumsi dan tidak membahayakan konsumen jika dikonsumsi. Daging *glongongan* ataupun daging yang sudah tidak layak seperti berubah warna tidak akan bisa beredar di pasaran jika sudah memiliki *herkirings*. Melalui RTH, kondisi hewan dan daging benar-benar dipantau dengan ketat dan diperiksa kesehatannya, seperti untuk proses pemotongan juga tidak dilakukan secara sembarangan. "Seperti untuk sapi, sebelum dipotong sapi dibawa ke RTH maksimal 12 Jam sebelum dipotong. Kemudian ada pemeriksaan kalau bagus dipotong kalau tidak maka sapi tersebut tidak akan dipotong," kata Endang. Untuk daging *glongongan*, dari pengamatan Disperindagkoptan saat ini pola distribusi ke penjual nakal mengalami perubahan. Penjual akan ditawarkan terlebih dahulu dan tidak langsung membawa daging *glongongan*. Daging *glongongan* yang sudah ditawarkan, tersebut sudah dalam bentuk potongan-potongan. Sementara itu terkait temuan kasus bangkai sapi yang dijual di Gunungkidul, Disperindagkoptan menjamin hal tersebut tidak terjadi di Kota Yogyakarta. (dnh)

Instansi	Nilai Berita	Sifat
1. Disperindagkoptan	<input type="checkbox"/> Negatif	<input type="checkbox"/> Amat Segera
2.	<input checked="" type="checkbox"/> Positif	<input type="checkbox"/> Segera
3.	<input type="checkbox"/> Netral	<input checked="" type="checkbox"/> Biasa
4.		
5.		

✓ Untuk diketahui

Yogyakarta,
Kanala

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi dan Per	Positif	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 27 Mei 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005